

Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Gaya Komunikasi Laki-laki Feminin

Tarmizi Nurhidayat¹, Alfarabi², Neneng Cucu Marlina³

Universitas Bengkulu

tarmizinurhidayat@gmail.com¹, alfarabi@unib.ac.id², nenengcumarlina@unib.ac.id³

ABSTRACT

The phenomenon of feminine men's communication styles in society has resulted in changes in values that have received attention. This research aims to determine the social construction and actions of the people of Bengkulu city towards feminine men's communication styles using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Reality Construction Theory which includes three dialectical moments, namely externalization, objectivation and internalization. The results of this research are divided into three dialectical moments. First, the moment of externalization of informants who have circles and those who do not have circles with feminine men tend to stigmatize the communication style of feminine men like women, and is considered deviant behavior which is feared that there will be sexual deviations such as LGBT. Second, the moment of objectification of informants who have a circle and who do not have a circle with feminine men see the communication style of feminine men as a character in which the traits, attitudes and behavior shown in the form of self-presentation such as gentle and graceful demeanor, less manly, so considered weak men. Third, the moment of internalization of informants who have circles and those who do not have circles with feminine men consider that feminine men are good, friendly, pleasant individuals, good public speaking, expressive, confident, and tend to be the center of attention. The social construction of communities that have or do not have circles with feminine men assesses the communication style of feminine men as the character, traits, attitudes and behavior shown by certain individuals as a form of self-presentation which is considered positive and also negative. The social behavior of people who have or do not have circles with feminine men are open and can accept the communication style of feminine men but still limit their social interactions, interactions and communication for fear of deviation.

Keywords: *Communication Style, Feminine Men, Social Construction*

ABSTRAK

Fenomena gaya komunikasi laki-laki feminin di tengah masyarakat menjadikan perubahan nilai yang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi dan tindak sosial masyarakat kota Bengkulu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang meliputi tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil dari penelitian ini dibagi ke dalam tiga momen dialektis. Pertama, momen eksternalisasi informan yang memiliki *circle* dan tidak memiliki *circle* dengan laki-laki feminin cenderung mengstigma bahwa gaya komunikasi laki-laki feminin seperti perempuan, dan dianggap sebagai perilaku menyimpang yang dikhawatirkan akan ada penyimpangan seksual seperti LGBT. Kedua, momen objektivasi informan yang memiliki *circle* dan tidak memiliki *circle*

dengan laki-laki feminin memandang gaya komunikasi laki-laki feminin sebuah karakter di mana sifat, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan bentuk presentasi diri seperti pembawaan lemah lembut dan gemulai, kurang *manly*, sehingga dianggap laki-laki lemah. Ketiga, momen internalisasi informan yang memiliki *circle* dan tidak memiliki *circle* dengan laki-laki feminin menganggap bahwa laki-laki feminin pribadi yang baik, ramah, menyenangkan, *public speaking* bagus, ekspresif, percaya diri, dan cenderung menjadi pusat perhatian. Konstruksi sosial masyarakat yang memiliki atau tidak memiliki *circle* dengan laki-laki feminin menilai gaya komunikasi laki-laki feminin sebagai karakter, sifat, sikap dan perilaku yang ditunjukkan individu tertentu sebagai bentuk presentasi diri yang dinilai positif dan juga negatif. Tindak sosial masyarakat yang memiliki atau tidak memiliki *circle* dengan laki-laki feminin terbuka dan dapat menerima gaya komunikasi laki-laki feminin tetapi tetap membatasi dalam pergaulan, interaksi dan komunikasi karena khawatir adanya penyimpangan

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Konstruksi Sosial, Laki-laki Feminin

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dan dilahirkan atas dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Hanya dengan melihat genital fisiknya, manusia dapat mengetahui dengan jelas identitas gendernya sebagai laki-laki atau perempuan. Menurut Khafivah, dkk (dalam Anindya, 2019) masyarakat Indonesia memiliki stereotip yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut dan dididik untuk berperilaku maskulin, tangguh, bersifat tegas, dan harus bisa memimpin perempuan. Sedangkan perempuan dituntut dan dididik untuk berperilaku yang feminin, memiliki rasa kasih sayang, dan memiliki sifat yang lemah lembut. Laki-laki memiliki karakter dan berperilaku maskulin seperti berotot, suka berpetualang, aktif, dan berani mengambil risiko. Sedangkan perempuan memiliki karakter dan berperilaku lembut, pasif, bersikap sopan dan kemas, menggunakan *make-up* berjalan pelan-pelan dan lebih menggunakan perasaan (Yulia, 2016).

Menurut Anindya, (2016) masyarakat Indonesia memiliki stereotip yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ciri yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah postur tubuh, gestur, karakteristik, dan jenis kelaminnya (seks). Dilihat dari postur tubuhnya, laki-laki memiliki postur tubuh yang tinggi, tegap, dan gagah. Kemudian bila dilihat dari gesturnya, laki-laki memiliki gestur yang kaku, berwibawa, dan *macho*. Lalu jika dilihat dari karakteristiknya, laki-laki memiliki karakteristik pemberani, disegani, dan karismatik. Dengan uraian tersebut maka laki-laki dikategorikan sebagai kategori yang disebut maskulin. Sedangkan perempuan jika dilihat dari postur tubuhnya, memiliki tubuh yang lebih rendah. Kemudian jika dilihat dari gesturnya, perempuan memiliki gestur yang santai dan anggun. Lalu jika dilihat dari karakteristiknya, perempuan memiliki karakteristik lemah lembut dan perhatian. Dari uraian tersebut maka perempuan dikategorikan sebagai kategori yang disebut feminin (Nurhadi, 2020).

Dengan dua kategori tersebut jelas jika laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Di mana laki-laki dituntut untuk menjadi pelindung untuk perempuan karena lebih kuat dari pada perempuan. Laki-laki memiliki

tanggung jawab dalam keberlangsungan hidup di masa depan. Laki-laki diharapkan menjadi tulang punggung keluarga yang siap bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan hidup yang akan datang. Sedangkan perempuan haknya adalah untuk diberi, disayangi, dilindungi dan dicukupi segala kebutuhannya, dan mengabdikan kepada laki-laki yang menjadi suaminya.

Judith Butler (dalam Sugihastuti, 2007) beranggapan bahwa gender adalah sesuatu yang seseorang tampilkan. Istilah maskulin maupun feminin bukanlah istilah asing ketika berbicara tentang gender. Jika *seks* (jenis kelamin) menekankan pada perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin, maka gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang membedakan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan melihat dirinya sebagai maskulin atau feminin. Sehingga gender bukanlah sesuatu yang didapatkan seseorang sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang dimiliki seseorang, melainkan sesuatu yang orang tersebut lakukan. Gender adalah ideologi sosial yang melakukan diferensiasi dalam perihal kedudukan, sikap, mentalitas, serta ciri emosional antara laki-laki dan perempuan yang tumbuh dalam masyarakat, sedangkan jenis kelamin terbentuk secara biologis dan ada sejak lahir (Purwo, 2000).

Namun, di tengah masyarakat yang terus berkembang akibat kemajuan zaman dan teknologi informasi dan komunikasi. Mudah-mudahan penyebaran dan penerimaan informasi dari berbagai macam sumber yang seakan tidak dapat dibendung lagi. Banyak terdapat tren atau budaya baru bermunculan yang mempengaruhi generasi-generasi baru yang tumbuh dan berkembang seperti era saat ini. Di mana terdapat laki-laki yang memiliki sifat feminin dan perempuan yang bersifat maskulin. Tentunya ini menjadi fenomena yang berdampak pada keberlangsungan hidup individu tersebut dan juga masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vice, (2020) beberapa negara tidak mendukung adanya laki-laki yang memiliki sifat feminin contohnya di Cina. Cina menyensor semua gambar anting yang ada di telinga laki-laki pada *reality show* berjudul *I Fiori Delle Sorelle* karena dianggap terlalu feminin. Warganet mencela laki-laki yang menggunakan anting sebagai pengaruh buruk terhadap anak muda. Ada yang setuju dengan sensor tersebut namun ada juga yang merasa bahwa perbuatan itu merupakan tindakan diskriminasi gender (Ching, 2021). Berbeda dengan negara Thailand, Thailand adalah negara yang membebaskan warganya untuk memilih gender yang diinginkannya. Di mana dilihat dari Undang-undang hukum Thailand tidak mendiskriminasi homoseksualitas atas dasar kelainan orientasi seksual dan identitas gender (Busakom, 2014). Konstitusi Thailand menjamin kesetaraan bagi semua orang, antara laki-laki dan perempuan, dan juga melarang diskriminasi atas dasar jenis kelamin, atau alasan lainnya.

Kemudian pandangan terhadap laki-laki feminin di Indonesia menurut (Anindya, 2019) dalam penelitiannya, masyarakat Indonesia dengan ideologi patriarki sangat mengedepankan kepentingan laki-laki, meninggikan nilai-nilai maskulinitas dan merendahkan nilai-feminitas. Sehingga ketika ada laki-laki yang mempunyai sifat feminin tentu saja kurang sesuai dengan sifat maskulin yang diharapkan oleh masyarakat. Masyarakat memberikan stigma sebagai kontrol sosial dan label yang mempengaruhi diri mereka. Laki-laki dengan sifat feminin dianggap

kurang wajar, karena itu mereka kerap mendapatkan kesan negatif dan mendapatkan perlakuan diskriminasi atau perlakuan tidak sewajarnya.

Laki-laki feminin menurut Khafivah, dkk (dalam Nurhadi, 2020) adalah laki-laki yang memiliki perilaku layaknya wanita yaitu feminin, menekankan aspek sisi kewanitaan dari gerak tubuh dan nada bicara, postur tubuh yang tidak tegap, gaya berjalan yang lambat dan mengayun, serta gaya penampilan yang mencolok. Menurut Manda, (2016) laki-laki feminin adalah laki-laki yang memiliki perilaku layaknya wanita, menekankan sisi kewanitaan dari gerak tubuh dan nada bicara. Biasanya laki-laki feminin mudah terlihat dari hanya gerakannya saja seperti saat berjalan, berbicara, atau melambaikan tangan ke kamera.

Laki-laki dengan sifat feminin biasanya dipandang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki seperti pada umumnya yang maskulin. Laki-laki feminin dalam pandangan masyarakat sering kali dijadikan bahan candaan atau ejekan yang merujuk pada perundungan atau *bullying*. Ideologi patriarki sangat mengedepankan kepentingan laki-laki, meninggikan nilai-nilai maskulinitas dan pada saat yang sama mengebelakangkan kepentingan perempuan dan merendahkan nilai feminis karena menganggap nilai-nilai maskulin lebih tinggi dari pada feminin. Terkadang perempuan dengan sifat maskulin lebih diterima dengan baik daripada laki-laki yang bersifat feminin (Ching, 2021).

Menurut Nurhadi, (dalam Manda, 2016) laki-laki feminin memiliki ciri-ciri fisik layaknya laki-laki namun gaya berbicara seperti perempuan bahkan terlihat berlebihan, gerakan tangan dan badannya cenderung kemayu dan gemulai, memperhatikan penampilan seperti menggunakan bedak, *lipbalm*, *sunscreen*, atau produk-produk *makeup* sebagai penunjang penampilan, melakukan aktivitas dan suka bergaul atau berkumpul dengan perempuan, menyukai dan mengikuti perkembangan musik dan lagu-lagu terkini seperti *k-pop girlband Blackpink, Secret Number*, dan lainnya, perasaan yang sensitif, mudah tersinggung, mudah terharu, mudah terbawa suasana, bahkan bisa meluapkan amaran yang laur biasa, kerap mengikuti perkembangan *fashion* dan *update* di sosial media.

Menurut Nurhadi, (2018) walaupun laki-laki feminin kerap menunjukkan sisi kewanitaan melalui gerak tubuh dan nada bicaranya, tetapi laki-laki feminin tidak bisa dikategorikan atau disebut dengan waria. Yang disebut waria adalah laki-laki yang berpenampilan seperti wanita. Ditunjukkan dengan busana yang dikenakan seperti *dress* atau kaos dan rok mini, memakai rambut palsu, berpenampilan ramping, mengisi bagian dada, memakai riasan dan *makeup*, bertingkah laku dan memosisikan diri sebagian wanita seutuhnya. Sedangkan laki-laki feminin tidak melakukan perubahan pada dirinya. Laki-laki feminin tetap menggunakan pakaian laki-laki pada umumnya atau pun potongan rambut seperti laki-laki pada umumnya.

Laki-laki feminin menjadi sebuah fenomena yang menunjukkan tentang perubahan pemikiran manusia pada suatu nilai yang sudah ada sejak lama. Kita ketahui bahwa masyarakat merekonstruksikan pemikiran mereka tentang seorang laki-laki. Namun karena terjadinya perubahan pemikiran manusia tentang beberapa hal, maka apa yang telah tertanam di dalam pikiran manusia dapat berubah. Beberapa faktor yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku manusia antara lain; kondisi ekonomi, kemajuan teknologi, keadaan geografis, sosial, maupun budaya. Beberapa

hal inilah yang mendorong munculnya pemikiran dan pola tingkah laku manusia yang baru seperti laki-laki feminin (Khavifah, 2022).

Menurut Manda, (2016) (dalam Nurhadi, 2020) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki berkepribadian feminin adalah faktor genetik yang sudah ada sejak anak dalam kandungan yang mana menurut beberapa ahli, hal ini terkait dengan tingginya kadar hormon yang membuat seseorang itu menjadi seorang laki-laki atau perempuan, faktor lingkungan menjadi penyebab perilaku feminin pada anak laki-laki oleh pola asuh dari orang tua atau lingkungan yang kurang tepat terhadap tumbuh kembang anak. Misalnya karena orang tua menginginkan anak perempuan, perlakuan yang diberikan seperti pada anak perempuan dengan memakaikan baju feminin dan mainan anak perempuan, faktor psikologis biasanya dipengaruhi oleh kurangnya figur yang baik dari orang tua dengan jenis kelamin yang sama pada anak saat tahap falik. Di mana figur ibu lebih dominan, dan kurangnya figur seorang ayah.

Selain itu dr. Roslan Yusni Hasan, Sp.Bs menyebutkan bahwa laki-laki dapat memiliki sifat dominan feminin karena terjadinya polarisasi, yaitu penarikan hormon X maskulin oleh kromosom Y. Jika penarikan ini terjadi secara ekstrem, maka sisi maskulin akan muncul dengan jelas. Sebaliknya jika ekspresi gen hanya terjadi setengah, seseorang berjenis kelamin laki-laki akan memiliki ciri feminin. Kuat atau tidaknya polarisasi ini tidak dapat ditentukan karena terjadi dengan sendirinya atau di luar kendali manusia (Yulia, 2016).

Menurut Khavifah, dkk (2022) keberadaan laki-laki feminin menimbulkan beberapa kesan tersendiri di kalangan masyarakat. Kesan-kesan tersebut memiliki makna yang bermacam-macam, ada yang bermakna positif, namun kebanyakan memiliki kesan dengan makna negatif. Laki-laki feminin dianggap sebagai homoseksual atau penyuka sesama jenis. Laki-laki feminin tidak sesuai dengan konstruksi maskulin yang selama ini berkembang dalam masyarakat. Stereotip terhadap laki-laki yang selama ini dikonstruksikan dan dikontrol oleh sosial adalah untuk menentukan preferensi sikap maupun perilaku terhadap laki-laki yang dianggap ideal dan dapat diterima masyarakat juga disertai dengan konsekuensi tertentu. Sehingga, jika seseorang laki-laki bersikap atau berperilaku di luar preferensi maka akan menimbulkan stereotip negatif. Sehingga dengan demikian terjadilah diskriminasi pada laki-laki feminin. Bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi beragam mulai dari perundugan atau *bullying*, dijadikan bahan candaan atau ejekan, dan lain sebagainya (Ching, 2021).

Seharusnya hal demikian tidak selayaknya terjadi karena sesungguhnya setiap manusia berhak berperilaku sesuai dengan keinginannya dan tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif hanya karena tidak sesuai dengan konstruksi sosial yang ada. Di Indonesia, ada aturan yang dengan jelas menentang adanya perlakuan diskriminatif yang dituangkan dalam Undang-undang 1945 Amandemen pasal 28 i ayat 2 yang berbunyi: "*Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminasi atas dasar apapun dan berhak mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang diskriminatif*".

Selain itu, sejak tahun 1999 warga Indonesia telah mendapat jaminan perlindungan hukum yang disahkan di dalam Undang-undang No. 39/1999 tentang

Hak Asasi Manusia pasal 3 ayat 2 yang berbunyi: “Setiap orang atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum”, dan ayat 3 yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia, dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi”.

Kasus diskriminasi pernah terjadi pada kalangan *public figure* yaitu desainer Ivan Gunawan pada acara *podcast* Youtuber Deddy Corbuzier. Dalam tayangan tersebut, Deddy Corbuzier menyatakan kepada Ivan Gunawan bahwa olahraga *squat* dan *cardio* yang dilakukan Ivan Gunawan adalah olahraga untuk perempuan. Selain itu Deddy Corbuzier juga menyinggung tas milik Ivan Gunawan yang diperuntukkan untuk kaum perempuan (Corbuzier, 2020). Selain itu di acara lain yaitu acara Talkpod NET.TV yang dibawakan oleh pembawa acara Surya Insomnia dan Indra Jegel menghadirkan bintang tamu Onadio Leonardo dan Dicky Difie yang mana keduanya adalah perwujudan dari contoh laki-laki dengan gaya komunikasi feminin. Selama acara berlangsung, beberapa kali terjadi candaan yang mengandung unsur ejekan dan diskriminasi. Dimulai dari penyambutan dengan gaya feminin, kemudian Surya Insomnia yang tiba-tiba berkata “*hey temen-temen anda sedang menyaksikan PLTB, pembangkit listrik tenaga bencong*” yang kemudian mendapat respons sorakan dan teriakan riuh penonton. Selama acara berlangsung pembahasan berinti pada sifat dan pembawaan Onadio Leonardo dan Dicky Difie sebagai laki-laki dengan gaya komunikasi yang feminin (Talkpod, 2022) (diakses pada 09 Februari 2023).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di Kota Bengkulu dapat juga ditemui laki-laki dengan sifat feminin. Mereka tersebar di dalam lingkungan masyarakat baik di perkantoran, sekolah, kampus, dan tempat-tempat umum lainnya. Fenomena ini menjadi sebuah masalah di dalam masyarakat karena masyarakat di Kota Bengkulu masih menganut sistem patriarki yang mana laki-laki harus sesuai dengan konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann, (dalam Ngangi, 2011) konstruksi yang terjadi di dalam masyarakat merupakan sebuah representasi pengaruh sosial yang ada di dalam individu berdasarkan pengalamannya. Dari proses konstruksi sosial tersebut, masyarakat mampu memberikan penilaian yang objektif tentang apa penyebab dari fenomena gaya komunikasi laki-laki feminin. Sehingga tanpa disadari terjadinya diskriminasi terhadap laki-laki feminin seperti ejekan, perundungan, dan anggapan atau kesan negatif terdapat laki-laki feminin.

Seperti diketahui jika laki-laki feminin memiliki gaya komunikasi yang berbeda dengan gaya komunikasi laki-laki maskulin. Selain itu, dari segi penampilan dan pembawaan diri, laki-laki feminin bisa sangat berbeda dengan lebih memperhatikan penampilan agar terkesan menarik dan menjadi perhatian. Selain itu pergaulan laki-laki feminin lebih cenderung menghindari hal-hal yang berat dan suka berkumpul dengan perempuan. Namun demikian banyak di antara laki-laki feminin yang bisa hidup dengan lingkungan sosial masyarakat seperti bekerja, bersekolah atau kuliah, walaupun kerap mendapatkan diskriminasi dan tindak sosial dari lingkungan atau masyarakat.

Perlakuan diskriminasi yang dialami oleh laki-laki dengan gaya komunikasi feminin dibuktikan dengan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber yang mengatakan bahwa:

"kalo di dunia kerja kayak gitu sering sih, biasanya kalo kita lagi bicara serius dianggapnya kita main-main, atau dianggap becanda kalo pas disuruh jelasin yang ditanya gitu kan. Kalo di luar kerja juga biasalah dianggap cowok lemah gitu kan. Rasanya kecewa sama diri kita sendiri kan dengan gaya kita kayak gini yang sebenarnya kita juga gak mau kayak gini kan dengan gaya komunikasi kayak gitu. Sering juga dianggap kita tu gak bener, gampang, murahan, padahal kita gak kayak gitu" Sander, 29 tahun (pra penelitian, Januari 2023).

Dari beberapa contoh kasus diskriminasi terhadap laki-laki feminin di atas, maka di dalam kehidupan sosial ini muncul pandangan yang hadir dari masyarakat terhadap laki-laki feminin yang disebabkan oleh konstruksi sosial tentang gender. Konstruksi sosial tentang gender pada masyarakat masih dapat dikatakan sempit. Terdapat masyarakat yang masih mengkotak-kotakkan segala sesuatu berdasarkan gender, padahal jelas bahwa gender tidak sama dengan jenis kelamin. Sehingga dampak dari hal tersebut adalah membuat seseorang yang memiliki perbedaan seperti laki-laki feminin menjadi tidak memiliki keleluasaan untuk melakukan apa yang dia sukai dan membuatnya nyaman. Kemudian dia harus menghindari atau memperhatikan dirinya agar tidak mendapatkan stigma negatif. Oleh karena itu, terdapat laki-laki feminin yang melakukan sesuatu karena keterpaksaan akibat konstruksi sosial dalam masyarakat.

Laki-laki feminin memiliki gaya komunikasi yang berbeda dengan gaya komunikasi pada laki-laki umumnya. Gaya komunikasi tersebut lah yang membuat reaksi bagi yang mendengar, melihat, atau pun memperhatikannya. Gaya komunikasi laki-laki feminin timbul secara alamiah tanpa dipaksakan atau dibuat-buat agar mendapat perhatian. Sehingga gaya komunikasi laki-laki feminin dapat menimbulkan reaksi dari luar yang mengharuskan dia untuk mengubah gaya komunikasi tersebut menjadi apa yang seharusnya. Maka ketika seseorang melakukan sesuatu secara alamiah muncul dari dalam dirinya namun tidak sesuai dengan konstruksi sosial yang ada, maka akan menimbulkan pro dan kontra yang berujung pada tindak sosial terhadap dirinya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mendalami permasalahan tentang bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin di Kota Bengkulu dan juga melihat tindak sosial masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin.

METODE PENELITIAN

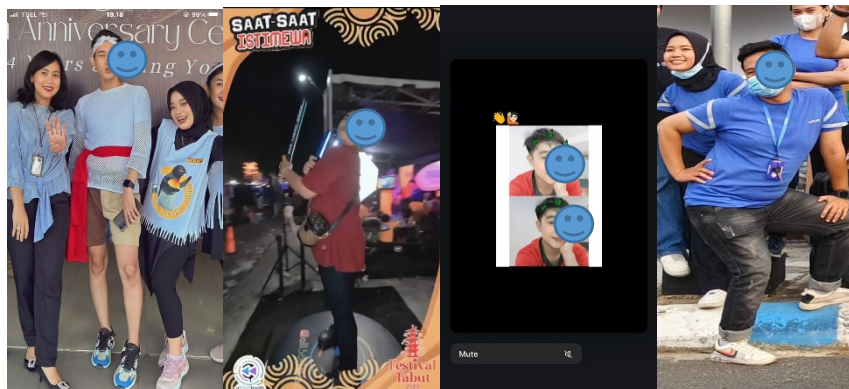
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Menurut Noor (2017), (dalam Wahyuni, 2018) Paradigma konstruktivisme yakni memandang realitas sosial bukanlah sebagai realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Oleh sebab itu, paradigma konstruktivisme bergantung pada peristiwa atau realitas yang dibentuk. Pada penelitian ini paradigma konstruktivis digunakan untuk mengungkap konstruksi

sosial objektif dan subjektif dari objek yang diteliti secara apa adanya tentang fenomena gaya komunikasi laki-laki feminin. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap delapan informan laki-laki yang tinggal di Kota Bengkulu. Peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik sampling penelitian adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel secara acak yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan informan penelitian dengan dua kategori. Kategori pertama adalah individu yang memiliki rekanan atau *circle* dengan laki-laki yang memiliki gaya komunikasi feminin. Kategori kedua adalah individu yang tidak memiliki rekanan atau *circle* dengan laki-laki yang memiliki gaya komunikasi feminin. Cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan membahas tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin di Kota Bengkulu. Dari hasil data yang didapat melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan data terkait bagaimana proses konstruksi masyarakat Kota Bengkulu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin. Adapun informan yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil temuan ini nantinya akan dilakukan analisis untuk menguji kebenaran hasil temuan peneliti sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Gaya Komunikasi Laki-laki Feminin



Gambar 1. Contoh Laki-laki Bergaya Feminin

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Fenomena gaya komunikasi laki-laki feminin di Kota Bengkulu sangat berkaitan dengan bagaimana pandangan dan konstruksi masyarakat dalam menilai gaya komunikasi laki-laki feminin. Gaya komunikasi laki-laki feminin dapat dikatakan berbeda dengan laki-laki umumnya. Sehingga dengan demikian penerimaan terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin ditentukan berdasarkan proses-proses komunikasi

yang berlangsung. Pada hal ini peneliti akan mencoba menganalisis bagaimana konstruksi masyarakat Kota Bengkulu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin dengan menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa konstruksi sosial didapatkan berdasarkan tiga proses dialektis yang terjadi secara stimulan atau berkelanjutan (Karman, 2015). Dalam proses pemaknaan yang ada pada masyarakat dihasilkan dari tiga proses dialektis yang terjadi di masyarakat yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi yaitu proses pengenalan individu terhadap objek berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bengkulu. Masyarakat sudah mengetahui tentang fenomena gaya komunikasi laki-laki feminin. Proses pengetahuan ini didapatkan dari proses kehidupan sosial yang berlangsung di lingkungan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun tidak semua masyarakat dapat menerima laki-laki yang bergaya komunikasi feminin karena perbedaan pemahaman individu, sistem sosial dan budaya, individu yang membatasi diri, dan juga adanya kekhawatiran tertentu.

Objektivasi yakni proses konstruksi sosial di mana pemahaman atau persepsi masyarakat yang sudah terbentuk berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang sudah tertanam di benak masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin. Masyarakat memandang bahwa keberadaan laki-laki bergaya komunikasi feminin adalah suatu fenomena yang sudah biasa. Namun pemaknaan akan adanya laki-laki yang bergaya komunikasi feminin akan berbeda di setiap individu masyarakat. Ada yang terbuka dan menerima dengan baik perbedaan tersebut. Ada juga yang tertutup terhadap keberadaan laki-laki yang bergaya komunikasi feminin karena dianggap sesuatu yang tidak wajar.

Momen internalisasi adalah momen paling penting dalam proses pengkonstruksian realitas yang dimiliki oleh masyarakat. Tahapan ini menentukan sudah sedalam apa penanaman nilai dan pemahaman yang harus dimiliki oleh masyarakat Kota Bengkulu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin. Tahapan ini ditandai dengan adanya proses interaksi dan komunikasi. Tahap interaksi dan komunikasi yang terjadi pada *circle* atau rekanan individu masyarakat dengan laki-laki yang bergaya komunikasi feminin dan juga pada individu masyarakat yang tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki yang bergaya komunikasi feminin. Dengan adanya dua kategori tersebut, maka akan mendapatkan hasil konstruksi di masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin. Akan adanya persamaan dan perbedaan persepsi atau sudut pandang dari setiap individu masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin.

Pandangan objektif yang dimiliki masyarakat Kota Bengkulu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin bahwasanya sebagian besar masyarakat sudah mendapatkan pengetahuan dari adanya fenomena laki-laki yang bergaya komunikasi feminin. Masyarakat menilai bahwa gaya komunikasi laki-laki feminin adalah suatu karakter individu yang tidak biasa dari gaya komunikasi laki-laki pada umumnya. Ada terdapat perbedaan yang mencolok pada gaya komunikasi laki-laki feminin seperti gestur dan nada bicara, sikap yang ditunjukkan, serta perilaku yang dianggap

mengarah pada penyimpangan. Pemahaman yang mereka miliki tentang gaya komunikasi laki-laki feminin berasal dari momen atau proses sosial yang berlangsung melalui proses momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivasi dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Peneliti memahami proses konstruksi sosial di masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin yang ditunjukkan dengan berbagai reaksi yang berlangsung baik secara positif maupun secara negatif. Penilaian terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin kembali lagi pada individu yang terlibat interaksi di dalamnya. Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara masyarakat dengan laki-laki feminin baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan kesan dan pengalaman yang menghasilkan pengetahuan di masyarakat dan menilai secara sadar terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa konstruksi masyarakat Kota Bengkulu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin adalah ditentukan oleh adanya interaksi dan komunikasi yang terjalin terlebih dulu baik dari yang memiliki *circle* atau rekanan maupun yang tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki yang bergaya komunikasi feminin.

Konstruksi Masyarakat yang Memiliki *Circle* Laki-laki Feminin

Dari hasil penelitian yang didapat dari proses wawancara mendalam dan observasi, adapun konstruksi sosial masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin adalah memiliki makna konstruksi yang positif dan negatif. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konstruksi adalah pandangan, pendapat, dan penilaian serta respons yang diberikan masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin di Kota Bengkulu. Masyarakat yang memiliki konstruksi dengan makna positif adalah dengan keterbukaan terhadap perbedaan di setiap individu yang perlu dihargai dan tidak melakukan diskriminasi terhadap laki-laki dengan gaya komunikasi feminin. Sedangkan konstruksi masyarakat dengan makna negatif adalah adanya kekhawatiran masyarakat akan adanya penyimpangan terhadap laki-laki yang bergaya komunikasi feminin. Kekhawatiran tersebut dapat berupa penyimpangan seksual yang bisa saja melampiaskannya pada orang lain, adanya sikap-sikap frontal yang biasanya tidak terkontrol dan dapat memicu reaksi dari sekelilingnya, adanya stigma yang memberikan citra yang kurang baik terhadap pergaulan sosial jika berkomunikasi, bergaul, atau berkumpul dengan laki-laki yang bergaya komunikasi feminin.

Pada umumnya informan mengungkapkan hal-hal terkait gaya komunikasi laki-laki feminin sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka masing-masing. Konstruksi masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin

menunjukkan elemen tertentu dalam masyarakat Kota Bengkulu yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal ini wajar saja terjadi karena persepsi merupakan suatu tanggapan atau proses penerimaan dan penafsiran langsung dari sesuatu. Proses pemaknaan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bengkulu dihasilkan dari proses dialektis yaitu adanya penanaman nilai-nilai atau tahap internalisasi yang mana pada tahap ini masyarakat mendapatkan pemahaman sejak mereka kecil di dalam lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam proses internalisasi, ada masyarakat yang mendapatkannya dari orang-orang terdekat maupun dari lingkungan di sekitarnya. Internalisasi yang dihadapi dan dimiliki oleh masyarakat akan berkembang dan membentuk suatu pandangan atau persepsi, yang mana pandangan atau persepsi masyarakat akan sangat bergantung pada sejauh mana pemahaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari tahap internalisasi. Setelah didapatkan hasil dari internalisasi maka akan tumbuh objektivasi yang berkembang di masyarakat. Kemudian dapat berubah sesuai perkembangan zaman serta perubahan dan pemahaman wawasan yang dimiliki oleh masyarakat sejalan dengan sejauh mana tingkat komunikasi dan interaksi yang terjalin di antara masyarakat dan juga laki-laki yang memiliki gaya komunikasi feminin. Sehingga masyarakat akan memiliki penilaian, pemahaman, pengetahuan, persepsi hingga sikap dan tindak sosial terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin di dalam lingkungan masyarakat.

Peneliti melihat bahwa pandangan subjektif masyarakat Kota Bengkulu yang memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki feminin adalah adanya sikap keterbukaan di mana sikap keterbukaan tersebut didasari oleh adanya interaksi dan komunikasi yang sudah terjalin dengan baik dan dalam waktu yang lama. Sehingga secara positif masyarakat yang memiliki *circle* dengan laki-laki feminin menilai bahwa gaya komunikasi laki-laki feminin adalah sesuatu yang bukan menjadi masalah ataupun sesuatu yang perlu dihindari. Karena gaya komunikasi laki-laki feminin dapat memberikan kesan yang baik dalam sebuah komunikasi dan interaksi yang terjalin.

Laki-laki dengan gaya komunikasi feminin banyak memberikan warna dalam komunikasi seperti keceriaan, canda tawa yang tidak terduga, sifat periang, dan bisa mencairkan suasana ketika terjadi komunikasi. Sejauh komunikasi yang terjalin baik secara langsung maupun tidak langsung tidak berlebihan dan bisa memosisikan diri menunjukkan bahwa laki-laki dengan gaya komunikasi feminin menunjukkan nilai tersendiri di kalangan masyarakat. Nilai tersebut yang diresapi oleh masyarakat sehingga memberikan kesan yang positif dalam menjalin interaksi dan komunikasi di dalam masyarakat dengan laki-laki yang bergaya komunikasi feminin.

Gaya komunikasi laki-laki feminin adalah suatu fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang menunjukkan karakteristik dari gaya komunikasi laki-laki pada umumnya. Kembali pada konteks gaya komunikasi laki-laki feminin, gaya komunikasi seperti apa pun dapat diterima ketika bisa menempatkan pada tempat yang seharusnya. Gaya komunikasi juga tidak dapat diterima bagi yang memiliki rekanan maupun yang tidak memiliki rekanan termasuk pada laki-laki yang bergaya komunikasi feminin. Setiap individu masyarakat memiliki penilaian dan pandangan

yang berbeda ataupun sama terhadap sesuatu termasuk pada gaya komunikasi laki-laki feminin.

Konstruksi Sosial Masyarakat yang Tidak Memiliki *Circle* Laki-laki Feminin

Konstruksi sosial masyarakat Kota Bengkulu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin ditentukan oleh beberapa faktor ketika terjadinya proses interaksi dan komunikasi. Baik pada individu masyarakat yang memiliki *circle* atau rekanan maupun pada individu masyarakat yang tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki bergaya komunikasi feminin. Proses eksternalisasi masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin ditentukan oleh lingkungan yang menunjukkan adanya fenomena gaya komunikasi laki-laki feminin yang menjadi objek dalam proses komunikasi. Kemudian proses objektivasi masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin dibentuk berdasarkan pemahaman akan nilai-nilai dari gaya komunikasi laki-laki feminin yang sudah tertanam sejak lama baik secara positif maupun negatif. Lalu pada proses internalisasi masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin adalah ketika terjadi interaksi dan komunikasi di antara individu masyarakat dengan laki-laki bergaya komunikasi feminin yang memberikan pandangan atau penilaian secara subyektif terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin.

Oleh karena itu, konstruksi sosial masyarakat Kota Bengkulu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin dapat berbeda ataupun sama walaupun individu masyarakat memiliki ataupun tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki yang bergaya komunikasi feminin. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya interaksi dan komunikasi yang terjalin secara langsung maupun secara tidak langsung yang memberikan persepsi, pandangan, dan penilaian terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin di Kota Bengkulu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial masyarakat Kota Bengkulu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Di mana sejauh dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, masyarakat Kota Bengkulu yang diwakili oleh beberapa informan penelitian menunjukkan reaksi dan pernyataan yang hampir sama dengan apa yang terjadi dan dengan apa yang dialami oleh masyarakat Kota Bengkulu.

Dalam hal ini peneliti melihat pada masyarakat yang tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki feminin adanya perbedaan dengan yang memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki feminin. Di mana masyarakat yang tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki feminin menunjukkan reaksi yang sedikit terbuka namun lebih tertutup. Keterbukaan yang ditunjukkan dari masyarakat yang tidak memiliki *circle* atau rekanan adalah dengan tetap menjalin komunikasi seperlunya saja dan tidak terlalu intens. Hal tersebut dilakukan karena untuk menghargai komunikasi dan interaksi yang sedang berlangsung. Namun di luar itu jika tidak ada kepentingan komunikasi dan interaksi tidak akan berlangsung sama sekali. Dengan hal tersebut jelas jika individu masyarakat yang tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki feminin melakukan komunikasi hanya untuk menghargai keberadaannya, komunikasi yang terjadi seperlunya saja, dan atau karena atas dasar kepentingan.

Sedangkan sikap tertutup masyarakat terhadap laki-laki dengan gaya komunikasi feminin dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keresahan dan

kekhawatiran akan adanya penyimpangan yang ditunjukkan oleh laki-laki dengan gaya komunikasi feminin. Selain itu adanya perbedaan visi dan misi dari individu ataupun tidak adanya kepentingan sehingga tidak adanya jalinan komunikasi dan interaksi sehingga tidak merujuk pada terjalannya *circle* atau rekanan dengan laki-laki feminin. Sehingga masyarakat yang tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki feminin memilih untuk tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki feminin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena tidak adanya jalinan komunikasi yang terjalin dengan baik sebelumnya.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa konstruksi sosial masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin ditentukan oleh komunikasi dan interaksi antara masyarakat yang tidak memiliki *circle* atau rekanan dengan laki-laki feminin dapat dikatakan kaku. Karena, baik dari masyarakat maupun dari laki-laki feminin tidak adanya jalinan komunikasi yang terus menerus atau *continue* yang membuat adanya batasan dari kedua belah pihak untuk menjadi *circle* atau rekanan dalam pergaulan sehari-hari.

Tindak Sosial Masyarakat Terhadap Gaya Komunikasi Laki-laki Feminin

Fenomena gaya komunikasi laki-laki feminin tidak terlepas dari penilaian masyarakat karena berkaitan dengan perilaku. Walaupun gaya komunikasi laki-laki feminin adalah karakter pembawaan diri yang ditunjukkan sebagai bentuk presentasi diri, namun hal tersebut dapat memicu berbagai reaksi dan tindak sosial. Tindak sosial diberikan masyarakat berdasarkan motif atau tujuan tertentu. Dalam hal ini, tindak sosial masyarakat terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin diuraikan ke dalam beberapa tujuan sebagai bentuk reaksi masyarakat secara subjektif yaitu tindak sosial tradisional, tindak sosial afektif, tindak sosial rasional instrumental, dan tindak sosial rasional nilai.

Tindak sosial tradisional merupakan tindak sosial masyarakat yang memunculkan tindak sosial yang sudah mengakar secara turun-temurun. Berkaitan dengan gaya komunikasi laki-laki feminin, tindak sosial tradisional masyarakat dapat dilihat ketika masyarakat cenderung menstigma gaya komunikasi laki-laki feminin. Tindak sosial masyarakat yang ditunjukkan pada gaya komunikasi laki-laki feminin biasanya melalui perilaku-perilaku yang dapat memberikan kesan yang kurang menyenangkan. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat menganggap hal yang biasa yang dilakukan kepada laki-laki feminin tanpa memikirkan dampak dan pengaruh pada perasaan laki-laki feminin.

Tindak sosial afektif merupakan tindak sosial yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Ketika laki-laki feminin dengan gaya komunikasinya berperilaku di depan masyarakat maka akan memancing tindak sosial afektif. Tindak sosial afektif terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin dapat berupa teguran secara langsung, atau juga dapat berupa peringatan dalam bentuk nasihat dan masukan yang positif. Karena pada dasarnya tindak sosial afektif berorientasi pada emosional, yang mana bergantung pada emosional seperti apa yang dirasakan oleh masyarakat, termasuk ketika dihadapkan pada gaya komunikasi laki-laki feminin.

Tindak sosial rasional instrumental merupakan tindak sosial yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional dan diperhitungkan oleh faktor yang

bersangkutan. Dalam hal ini tindak sosial masyarakat lebih kepada bagaimana hubungan antara masyarakat dengan laki-laki feminin sudah berlangsung dan mendapatkan kebermanfaatannya satu sama lain di mana memiliki tujuan tertentu dalam komunikasi.

Tindak sosial rasional nilai di dasarkan pada nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagal tindakan tersebut. Di mana masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin. Dengan nilai tersebut tindak sosial terhadap laki-laki feminin berdasarkan penilaian personal.

Gaya komunikasi laki-laki feminin dipengaruhi oleh beberapa faktor yang alami seperti faktor genetik atau bawaan lahir di mana sifat feminin lebih menonjol dibanding sifat maskulin. Biasanya penyebabnya adalah faktor hormon sehingga menjadikan laki-laki memiliki sifat feminin yang berpengaruh pada gaya komunikasinya. Selanjutnya adalah faktor lingkungan, biasanya faktor lingkungan terjadi pada pola-pola pergaulan atau pola asuh orang tua yang kurang tepat. Sehingga dengan faktor lingkungan tersebut membuat laki-laki memiliki sifat feminin. Seperti terlalu sering dan senang berteman dengan perempuan, oleh karenanya sifat-sifat perempuan melekat pada diri laki-laki feminin hingga berpengaruh pada gaya komunikasinya. Yang terakhir faktor psikologi, faktor ini biasanya terjadi karena kurangnya figur maskulin yang dapat mempengaruhi masa-masa pertumbuhan laki-laki. Terlalu banyak figur feminin yang mempengaruhi sehingga menjadikan laki-laki menjadi feminin.

Selain dari banyaknya faktor-faktor di atas yang mempengaruhi gaya komunikasi laki-laki feminin, terdapat juga faktor-faktor dari pengaruh media sosial seperti sekarang ini. Banyaknya penyebaran informasi yang seakan tidak terbanding menjadi salah satu faktor yang menyebabkan laki-laki menyukai hal-hal feminin sehingga berpengaruh pada gaya komunikasinya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dibagi ke dalam tiga momen dialektis. Pertama, momen eksternalisasi informan yang memiliki *circle* dan tidak memiliki *circle* dengan laki-laki feminin cenderung mengstigma bahwa gaya komunikasi laki-laki feminin seperti perempuan, dan dianggap sebagai perilaku menyimpang yang dikhawatirkan akan ada penyimpangan seksual seperti LGBT. Kedua, momen objektivasi informan yang memiliki *circle* dan tidak memiliki *circle* dengan laki-laki feminin memandang gaya komunikasi laki-laki feminin sebuah karakter di mana sifat, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan bentuk presentasi diri seperti pembawaan lemah lembut dan gemulai, kurang *manly*, sehingga dianggap laki-laki lemah. Ketiga, momen internalisasi informan yang memiliki *circle* dan tidak memiliki *circle* dengan laki-laki feminin menganggap bahwa laki-laki feminin pribadi yang baik, ramah, menyenangkan, *public speaking* bagus, ekspresif, percaya diri, dan cenderung menjadi pusat perhatian. Konstruksi sosial masyarakat yang memiliki atau tidak memiliki

circle dengan laki-laki feminin menilai gaya komunikasi laki-laki feminin sebagai karakter, sifat, sikap dan perilaku yang ditunjukkan individu tertentu sebagai bentuk presentasi diri yang dinilai positif dan juga negatif. Tindak sosial masyarakat yang memiliki atau tidak memiliki *circle* dengan laki-laki feminin terbuka dan dapat menerima gaya komunikasi laki-laki feminin tetapi tetap membatasi dalam pergaulan, interaksi dan komunikasi karena khawatir adanya penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, D. (2019). Feminisme dan Stereotip Gender dalam Iklan Produk Kecantikan. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 113.
- Awanis, F. (2018). Persepsi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Orang dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 135 - 142.
- Belinda, B. C. (2022). Persepsi dan Reaksi Generasi Z Terhadap Fenomena Gender Fluid dan Gaya Fesyen Androgini. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 5, 166 - 167.
- Bungin, B. (2021). *Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela Press.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ching, A. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 200.
- Citraningrum, P. P. (2016). Komunikasi dan Persepsi Mengenai Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6 - 7.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hapsari, I. I. (2014). *Psikologi Faal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Julianto, S. (2015). Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminin. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 20 - 25.
- Kathy, S. (2005). *The Basic of Sociology*. London: Greenwood Press.
- Manda, S. (2016). Perempuan Maskulin. *Jurnal Pendidikan Equilibrium*, 57-66.
- Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 9-10.

- Noer Khavifah, F. O. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-laki Feminin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 510 - 518.
- Nurhadi. (2020). Model Komunikasi Sosial Laki-laki Feminin. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 271.
- Nurhadi, Z. F. (2018). Model Komunikasi Sosial Laki-laki Feminin. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 16 No. 3, 271 - 281.
- Poloma, M. M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwo. (2000). *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Rakhmat, J. (2018) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rianingsih, D. (2019). *Dimensi Gender Dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif*. Bandung: Driya Media.
- Ritonga, M. H. (2019). Tinjauan Laki-Laki Feminin Perspektif Regulasi Penyiaran Indonesia. *Hikmah*, 291-308.
- Rory. (2007). *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudikin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suratno, A. W. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 8.
- Sugihastuti, S. (2007). Gender dan Inferioritas Perempuan. *Praktek Kritik Sastra Feminis*, 4.
- Yulia, R. (2016). Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminin. *Jurnal Profesional FIS UNIVED* Vol. 3 No. 1, 44 - 45.